Puthut EA dkk
ekspedisi
CENGKEH

ekspedisi CENGKEH

November 2013

Ekspedisi Cengkeh
Puthut EA (ed), Makassar: Ininnawa & Layar Nusa, 2013.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-1963-67-8

1. Rempah-rempah   2. Sejarah Ekonomi & Politik
3. Budidaya   4.Tataniaga   5. Kehidupan Petani
I. JUDUL   II. Puthut EA

xxiii, 275 halaman + video dokumenter
16 x 24 cm, sampul kertas

November 2013, cetakan pertama

Penerbit Ininnnawa
Jalan Abdullah Daeng Sirua 192E
Makassar 90234
Tel. +062 411 433775 | twitter: @Ininnawa | http://ininnawaonline.com

Gambar Sampul: Beta Pettawaranie, M.Ridwan Alimuddin
Grafis: Andi Seno Aji
Kompugrafi & kartografi: Rumah Pakem

ekspedisi CENGKEH

PENYUNTING	Puthut EA
PENULIS	Anwar Jimpe Rahman Dedy Ahmad Hermansyah Erni Aladjai Muhammad Imran M. Ridwan Alimuddin Nody Arizona Ruwaedah Halim
FOTOGRAFER & VIDEOGRAFER	Andy Seno Aji Armin Hari Beta Pettawaranie M. Rachmat Aris M. Ridwan Alimuddin Opan Rinaldi
TRANSKRIPSI NASKAH	Mubarak Aziz Malinggi
PENYELARAS AKHIR	Roem Topatimasang

penghargaan & terima kasih

Ekspedisi ini berhutang banyak kepada berbagai pihak, baik pikiran maupun informasi, bahkan juga pendanaan. Kepada nama-nama perseorangan dan lembaga berikut, kami mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga.

Pada awal ekspedisi ini dirumuskan, kami mendapat banyak masukan dari **Pak Mohammad Baiquni** dan **Agung Satrio** dari Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Untuk membantu mempertajam perumusan ekspedisi ini, selama lokakarya persiapan akhir di Makassar, kami juga diberi sumbang saran oleh **Pak Dias Pradadimara** dari Universitas Hasanuddin dan **Nurhady Sirimorok** dari Komunitas Ininnawa.

Di lapangan, kami banyak dibantu oleh **Bung Risman Buamona** dan teman-temannya yang tersebar di beberapa pulau di Maluku Utara. Di daratan besar Halmahera, kawan lama kami, **Pastor Bas Kolo MSC** dari Paroki Jailolo sangat membantu anggota tim kami menemui kontak-kontak petani cengkeh lokal. Di Pulau dan Kota Ternate, kami dibantu dengan keramahan yang luarbiasa dari **Pak Thamrin Abdullah dan keluarga**. Beliau bukan hanya memberikan bantuan mobil plus sopir, membantu mempermudah kami mengurus tiket, tapi juga mengundang kami makan malam dengan hidangan yang tidak mungkin kami lupakan. Tanpa bantuan mereka, kami pasti menemui banyak kesulitan.

Di Pulau Haruku, kami berhutang budi kepada **Om Eliza Kissya dan keluarga (Mama Liz, Ciff, Eta, Om Poly)**. Di pondokan mereka di Tanjung Totu, kami diberi tempat menginap yang nyaman sekaligus diberi jamuan makan dan minum yang tidak pernah berhenti mengalir sehingga kami bisa bekerja dengan nyaman. Bahkan di saat kami letih, Om Eli senantiasa menghibur kami dengan suaranya yang merdu sambil menggenjreng ukulelenya.

Kami juga mendapatkan kesempatan yang baik di Sawai, Seram bagian utara, di satu teluk yang sangat indah, **Pak Ali Letahiit** memberi kesempatan kepada kami untuk menginap di salah satu bagian terbaru dari pondokannya, Lizar Bahari Resort, yang bahkan pelitur pondokan tersebut pun masih basah, semata untuk menghargai kami sebagai 'tamu kehormatan'.

Sementara itu, sahabat-sahabat kami dari **Jairngan Baileo Maluku** di Ambon mempermudah kami mendapatkan informasi dan berbagai moda transportasi, bahkan di saat-saat yang sangat sulit.

Di Bobong, Taliabu, anggota ekspedisi kami mendapatkan informasi sekaligus tempat menginap dari keluarga **Mama Dedi**. Di Sinjai, Sulawesi Selatan, kami mendapatkan banyak bahan penting dari **Pak Asikin**, sahabat lama kami. Sahabat lama lain yang banyak membantu kami adalah **Bung Ewin Laudjeng**, **David Lamanyuki** dan **Sappe Syafruddin** di Palu serta **Bung Syarief Hidayat** dan **Apridon** di Manado.

Kami tidak mungkin menyebut satu per satu nama para nelayan yang perahu mereka kami sewa untuk mengantar kami dari satu pulau ke pulau yang lain. Hal yang sama juga tidak mungkin kami lakukan terhadap para sopir bentor, ojek dan mobil sewaan yang membawa kami berkeliling di pedalaman banyak pulau.

Jasa terbesar tentu saja diberikan kepada para narasumber kami di lapangan. Di ekspedisi ini, kami mewawancarai lebih dari 200 narasumber. Sebagian nama dan wajah-wajah mereka dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan dan foto-foto sepanjang buku ini serta dalam video dokumenternya. Namun, sebagian mereka tentu tidak teliput. Hal tersebut tidak berarti menurunkan derajat rasa terimakasih kami atas jasa mereka semua.

Ekspedisi ini hampir menemui kegagalan karena kekurangan dana. **Pak Ichwan Hartanto** dari Djarum memberikan bantuan yang cepat dan dukungan moral bahwa ekspedisi ini penting dan, karena itu, harus dilakukan. Kemudian **Pak Ismanu** dan **Mas Hasan Aoni** dari Gabungan Paguyuban Pengusaha Rokok Indonesia (GAPPRI) juga memberikan dukungan pendanaan.

INSIST, Kampung Buku, Komunitas Ininnawa, Payo-payo dan **Matasari**, adalah lima lembaga yang merelakan sebagian anggota mereka untuk mengikuti ekspedisi ini. Mereka diberi waktu untuk sejenak meninggalkan pekerjaan.

Terakhir, namun tidak kalah penting, para anggota keluarga yang kami tinggalkan sejenak di rumah, doa dan harapan baik mereka, telah memberi amunisi tambahan bagi kami semua.

Sekali lagi, kami hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tulus.
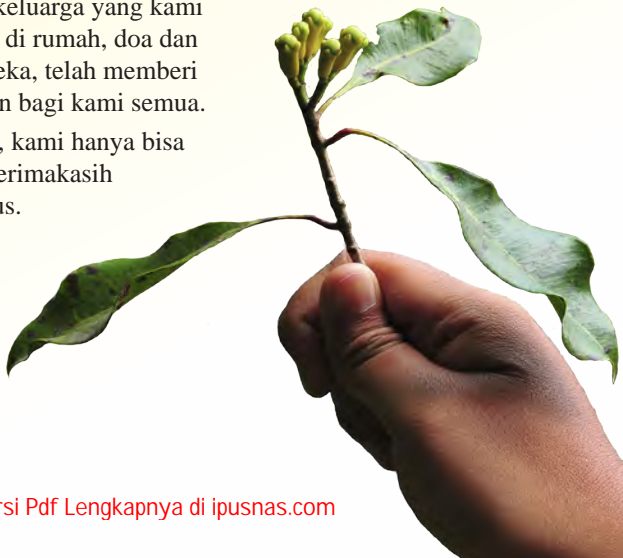
Tentang Ekspedisi Ini

Puthut EA

Ekspedisi ini sebagaimana kebanyakan proyek yang dilakukan oleh para petualang, diawali lebih besar oleh api gairah daripada perhitungan yang matang, lebih dominan rasa nekat daripada unsur rasional. Awal bulan Juli, saya berada di atas kapal cepat dari Seram ke Ambon ketika kemudian terlintas gagasan tentang ekspedisi ini. Saya langsung melempar gagasan itu ke Pak Roem Topatimasang yang memang sedang bersama saya. Ia langsung mengangguk setuju.

Tapi tentu benih gagasan tersebut tidak muncul jika tidak ada lahan yang subur. Sudah lama, sejak kira-kira empat tahun yang lalu, saya punya keinginan untuk melakukan serangkaian penelitian lapangan tentang komoditas unggulan nusantara. Salah satunya adalah cengkeh. Selama empat tahun kemudian, saya sibuk menekuni penelitian tentang komoditas tembakau. Di kepala saya, cengkeh ada di daftar urutan ketiga setelah kopi, menyusul kemudian kopra. Tetapi kedatangan saya di Ambon, Seram dan Haruku pada kali tersebut, membuat saya tiba-tiba harus menggeser kopi dengan cengkeh. Obrolan saya dengan Pak Roem tentang Kepulauan Maluku yang kami lakukan mulai dari perjalanan berangkat, selama kami transit di penginapan kami di Ambon, menyeberang dari Ambon ke Seram, selama di Seram, hingga lintasan gagasan yang lebih bersifat spontan itu akhirnya saya kemukakan pada perjalanan

dari Seram ke Ambon, di atas kapal cepat. Gagasan tersebut kami matangkan di Haruku, sekaligus melakukan observasi awal yang penting: kapan laut teduh, kapan musim petik cengkeh, dan kapan musim ikan yang bagus. Tema ketiga itu adalah pemanis saja.

Kami berdua bergerak cepat. Pak Roem melakukan identifikasi tempat-tempat yang seyogianya didatangi di ekspedisi ini, merancang rute, melakukan kontak dengan beberapa orang di Kepulauan Maluku, tempat ia pernah selama dua puluh tahun bermukim dan hilir-mudik sebagai aktivis gerakan sosial. Sementara saya menuangkan gagasan dengan lebih sistemastis, lalu mengedarkan ke orang-orang. Ekspedisi butuh dana besar. Kami berdua tentu saja tidak punya.

Bersamaan dengan itu, Pak Roem merekomendasikan saya untuk mengajak dan berkonsultasi dengan Ridwan Alimuddin, anak muda Mandar yang sudah terbiasa melakukan ekspedisi dengan perjalanan laut. Saya berkomunikasi intens dengan Ridwan via email, pesan pendek, dan telepon. Di proyek ini, dari awal, selain Pak Roem, saya banyak sekali dibantu oleh Ridwan yang memang kaya pengalaman.

Banyak orang dan pihak yang menyatakan tertarik untuk ikut membiayai ekspedisi kami. Tapi sayang, kadang tidak cocok pada konsep dan kebanyakan tidak cocok pada waktu. Kami sudah harus di lapangan pada bulan September. Karena di saat itu laut cukup teduh, dan musim panen cengkeh sedang berlangsung di beberapa tempat, sementara beberapa tempat yang lain sudah di akhir masa panen. Namun para calon donatur punya masalah dengan waktu yang mepet. Mereka tidak bisa bergerak terlalu cepat, sementara saya tidak bisa bergerak terlalu lambat.

Akhirnya ekspedisi ini mengalami berbagai perubahan rute dan moda transportasi. Saya harus mensiasati jumlah dana yang ada dengan bulan terbaik di mana sebaiknya tim ekspedisi berada di lapangan. Awalnya rute perjalanan ini akan dimulai dari Morotai dan Raja Ampat dan diakhiri di Kepulauan Tanimbar dan Pulau-pulau Teon, Nila, dan Serua (TNS), kemudian penyusunan naskah dan penyuntingan buku serta video dokumenter dikerjakan di Kepulauan Wakatobi. Kemudian rute berubah. Tim ekspedisi dibagi menjadi enam tim kecil, yang masing-masing menyusur jalur sendiri, kecuali Tim Susur. Namun perubahan rute ini justru menjelajah wilayah yang lebih luas yang meliputi lima provinsi: Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Sementara penyusunan dan penyuntingan buku dan video dokumenter dicicil di

Haruku, Makassar dan dituntaskan di Wakatobi.

Di sisi yang lain, saya harus membentuk tim ekspedisi. Saya mengajak orang-orang yang pernah bekerjasama di beberapa proyek penelitian, dan memadukan dengan beberapa anak muda. Bagi saya, setiap proyek harus membuka kesempatan bagi orang-orang yang lebih muda untuk ikut ambil bagian. Dengan cara itu mereka belajar secara langsung dan menabung pengalaman. Begitulah saya dulu diberi kepercayaan oleh para peneliti senior, begitu pula cara saya memberi kepercayaan kepada mereka yang lebih muda.

Agustus adalah bulan tersibuk saya. Presentasi, rapat, menyusun jadwal, komunikasi yang intens dengan anggota tim dan di sela-sela itu harus membaca beberapa buku yang penting mengenai cengkeh. Persis pada tanggal 1 September, seluruh tim dari berbagai tempat dan beragam profesi sudah kumpul di Makassar. Inilah untuk pertama kalinya kami bertemu secara langsung dalam formasi yang lengkap. Sebelumnya, komunikasi dilakukan dengan email dan telepon. Hanya tim dari Yogya saja yang seminggu bisa rapat sampai tiga kali. Namun semua anggota tim sudah melakukan persiapan dengan cukup baik. Kami hanya butuh waktu dua hari untuk bertemu, melakukan curah gagasan yang belum sempat kami komunikasikan, mendetailkan persiapan, menyusun jadwal final serta kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lapangan. Persiapan adalah hal yang penting. Namun mencadangkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga di dalam persiapan, merupakan hal yang tidak kalah penting.

Lalu inilah yang bisa kami hadirkan kepada publik: buku dan video dokumenter dalam satu paket. Kehadiran paket ini merupakan kerja keras semua anggota tim. Dari pagi sampai sore, anggota tim bertualang, menyeberang dari satu pulau ke pulau lain, menyusur kebun, mendaki bukit, menerobos hutan, melakukan pengamatan dari dekat dan mengerjakan wawancara. Sebagian beruntung bisa mendapatkan penginapan untuk istirahat jika malam tiba, sebagian lagi harus dilakukan di kampung-kampung dan di atas kapal atau perahu. Sebelum terlelap, mereka harus melakukan serangkaian kerja layaknya para peneliti lapangan dalam gerak cepat: melakukan transkrip wawancara, mensistematisasikan foto-foto dan video, menyusun rincian jadwal keesokan harinya, begitu seterusnya. Anggota tim lebih menyerupai gerombolan para gerilyawan-petualang. Di banyak tempat, aliran listrik tidak menentu. Sistem komunikasi juga tidak bisa diandalkan karena hampir semua tempat yang kami datangi tidak

terdapat sinyal telepon seluler yang bagus. Sehingga semua bergerak dalam skenario perencanaan, dan selebihnya insting serta spontanitas para peneliti lapangan.

Atas dasar pengalaman, saya adalah orang yang percaya bahwa kerja cepat tidak ada hubungannya dengan kualitas yang buruk. Kerja keras bukan berarti tidak bisa bergembira. Disiplin yang tinggi tidak diciptakan untuk menggerogoti rasa bahagia. Kami bekerja cepat, bekerja keras, dan memiliki disiplin kerja yang tinggi. Namun tanpa mengabaikan kualitas hasil kerja, kegembiraan dan kebahagiaan tetap kami nikmati selama ekspedisi ini.

Semua anggota tim ekspedisi ini telah mencoba menghadirkan hasil terbaik dengan upaya paling maksimal dari apa yang telah dimiliki.

Setiap anggota punya hak yang sama untuk diapresiasi. Semua hadir untuk saling melengkapi. Tetapi jika ada kekeliruan di dalam paket ini, sebagai ketua ekspedisi, sayalah yang bertanggungjawab sepenuhnya.

Semoga paket buku dan video dokumenter ini berguna bagi Anda. Apa yang kami hadirkan ini adalah bagian kecil dari apa yang kami dapat. Bagian yang lebih besar lagi, ada di seluruh diri kami, yang akan ikut tumbuh bersama pengalaman-pengalaman hidup kami yang telah lewat, dan yang akan datang.

Selamat menonton dan membaca. Sampai jumpa di ekspedisi kami berikutnya.

Wakatobi, 3 Oktober 2013.

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
ALRI	Angkatan Laut Republik Indonesia
BABINSA	Bintara Pembina Desa
BANGKEP	Banggai Kepulauan
BALUT	Banggai Laut
BPPC	Badan Penyanggah & Pemasaran Cengkeh
DAKERNASDA	Dewan Kerajinan Nasional Daerah
DI/TII	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DPO	Daftar Pencarian Otang
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPR-RI	Dewan Prwakilan Rakyat Republik Indonesia
GABK	Gereja Anugerah Bentara Kristus
GAPPRI	Gabungan Paguyuban Pengusaha Rokok Indonesia
GPILB	Gereja Protestan Indonesia Luwuk Banggai
INKUD	Induk Koperasi Unit Desa
INSIST	Indonesian Society for Social Transformation
KEPPRES	Keputusan Presiden
KUD	Koperasi Unit Desa
PERMESTA	Perjuangan Rakyat Semesta
PDI	Partai Demokrasi Indonesia
PKI	Partai Komunis Indonesia
POSYANDU	Pos Pelayanan Terpadu
PSHW	Persatuan Sepakbola Hizbul Wathan
PT	Perseroan Terbatas
PUSKUD	Pusat Koperasi Unit Desa
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMS	*Short Message Service*
SPBU	Stasiun Pompa Bensin Umum
TNS	Teon, Nila, Serua (pulau-pulau kecil gunung berapi di tengah Laut Banda)
UKM	Usaha Kecil dan Menengah
VOC	*Vereenidge Oostindische Compagnie*
WIT	Waktu Indonesia Timur

DAFTAR ISTILAH LOKAL

anyo'-anyo' = hanyut, berlalu dibawa ombak

asaran = alat pengering cengkeh menggunakan metode pengasapan dengan tungku; dari kata 'asar' = asap; banyak ditemui di Ambon dan Lease

babalu = 'memukul' atau menokok sagu, memisahkan isi batang sagu untuk diperas menjadi sagu; istilah khusus di Lease

babari = gotong royong; istilah lokal di Tidore

bacude = memisahkan (mematahkan) cengkeh dari tangkainya; istilah lokal di Luwuk dan Banggai, Sulawesi Tengah -- lihat juga: *bagugur, bapata, pata cingke*

bagarap = bercanda, bergurau (*mob*); istilah lokal di Banggai, Taliabu, dan Sula

bagugur = mematahkan (memisahkan) cengkeh dari tangkainya; istilah lokal di Taliabu, Sulu, Buru -- lihat juga: *bacude, bapata, pata cingke*

bahar = satuan ukuran yang digunakan untuk menakar jumlah atau berat cengkeh pada abad-16 sampai 18, setara dengan 550 pon (225 kg)

baku ambe' tangan = kerjasama, gotong royong; istilah lokal di Sula

bale-bale = tempat duduk dan berbaring santai, biasanya terbuat dari bambu, rotan atau gaba-gaba (pelepah sagu kering); di Ambon dan Lease = *tapalang*

baparas = membersihkan rumput liar di kebun; istilah lokal di Sulawesi Utara, Tengah dan Maluku Utara

bapata = mematahkan (memisahkan) cengkeh dari tangkainya; istilah lokal di Ternate, Tidore, Makian, Taliabu, Sulu, Buru -- lihat juga: *bacude, bagugur, pata cingke*

bau-bau = ayunan bayi dari sarung yang digantung; istilah lokal di Maluku Utara

belang = perahu tanpa cadik, sering juga digunakan untuk menyebut perahu layar

bentor = becak motor atau becak bermotor, kendaraan angkutan umum di banyak daerah pedalaman di Indonesia Timur.

beupuk = mandi uap dengan ramuan daun cengkeh dan pala untuk kesegaran tubuh dan proses penyembuhan

biyang = bidan kampung; istilah lokal di Ternate

bodi = badan perahu; istilah generik di semua daerah di Maluku

bulu tui = bambu kecil dengan daun meruncing; istilah lokal di Banggai

cakalele = tarian khas di hampir semua daerah di Maluku, terutama dilakukan pada peristiwa-peristiwa besar atau menyambut tamu kehormatan

Cengkeh Apo = sebutan cengkeh tertua di dunia yang ditemukan di Pulau Ternate (‘Cengkeh Apo Satu’ berusia 450 tahun sudah mati dan tumbang pada tahun 2009, sekarang masih hidup ‘Cengkeh Apo Dua’, sekitar 350 tahun, dan ‘Cengkeh Apo Tiga’, sekitar 300 tahun).

Cengkeh Raja = salah satu jenis cengkeh asli (endemik) Maluku, tumbuh liar di hutan-hutan (disebut juga ‘Cengkeh Hutan’), buahnya lebih besar tetapi lebih jarang dari jenis cengkeh lainnya, usia panen pertamanya lebih lama (sekitar 8-10 tahun)

cengkeh tema = cengkeh yang ditanam pertama sebagai nazar (kaul) sebelum menanam bibit-bibit cengkeh lainnya; istilah lokal di Pulau Buru

Cengkeh Tuni = salah satu ragam dari jenis cengkeh asli Maluku yang dibudidayakan; aromanya paling harum dan tajam dibanding semua jenis cengkeh lainnya.

Cengkeh Zanzibar = jenis cengkeh hibrida asal Zanzibar, salah satu jenis yang paling banyak dibudidayakan saat ini di semua daerah penghasil cengkeh utama, karena masa panen pertamanya lebih cepat (sekitar 5-7 tahun) saja, buahnya lebih banyak, aromanya lebih keras dari jenis cengkeh lainnya, hanya kalah oleh Cengkeh Tuni, tetapi ukurannya lebih kecil dibanding jenis-jenis cengkeh endemik Maluku.

cupa = satuan ukuran menakar biji-biji cengkeh, biasanya adalah bekas kaleng susu (di Saparua, adalah bekas kaleng daging)

de = sebutan singkat dari ‘dia’; umumnya digunakan di hampir semua daerah di Maluku

dong = dia, mereka; sebutan singkat dari ‘dia orang’; digunakan umumnya di Maluku Tengah, khusunya Ambon dan Lease

dorang = dia, mereka; sebutan singkat dari ‘dia orang’; digunakan umumnya di Sulawesi Utara dan Tengah serta Maluku Utara

frak = ongkos angkut barang di kapal; asal kata: *freight* (Inggris).

galasi = gotong-royong yang waktu kerjanya ditentukan dengan jam pasir; tradisi lokal di Tidore -- lihat juga: *marong, walima*

gandong = kandung, bersaudara, turunan sedarah; istilah generik di hampir semua daerah di Maluku

‘Haji Cengkeh’ = seseorang yang menunaikan ibadah haji ke Mekah yang dibiayai oleh hasil panen cengkeh

jatunjaha = memungut biji-biji cengkeh di bawah pohon, sisa-sisa jatuhan yang dipetik langsung dari pohon pada masa panen; istilah lokal di Pulau Taliabu

kadar AB = kadar air dalam cengkeh kering, rendemen

kanker batang = salah satu jenis penyakit tanaman cengkeh, batang pohon cengkeh mengering dan lapuk

katong = sebutan singkat dari ‘kita orang’ = kita, kami; umumnya digunakan di daerah Maluku Tengah -- lihat juga: *kitorang, torang*

kering pucuk = salah satu jenis penyakit tanaman cengkeh, pucuk-pucuk daun cengkeh mengering kuning kecoklatan

Kie Raha = harafiah berati ‘Empat Gunung’; sebutan klasik untuk empat pulau gunung berapi penghasil utama dan asal cengkeh (Ternate, Tidore, Moti, Makian); kemudian juga menjadi sebutan klasik untuk empat kerajaan (kesultanan) utama di Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo). Selengkapnya biasa disebut ‘*Maloko Kie Raha*’

kitorang = sebutan singkat dari ‘kita orang’ = kita, kami; umumnya digunakan di daerah Maluku Tengah -- lihat juga: *katong, torang*

kora-kora = jenis perahu panjang dan langsing, dikayuh oleh puluhan orang secara serempak, dulu digunakan sebagai perahu perang

Salah satu ragam (*variant*) *kora-kora*. Miniatur ini terbuat dari buah-buah cengkeh (KOLEKSI TROPENMUSEUM, LEIDEN)

lasai = semut hitam yang gigitannya menyengat; istilah lokal di Ambon dan Lease

lawa-lawa putih = harafiah: laba-laba; jenis serangga hama tanaman cengkeh

lempe = ukuran lempengan tembakau di Pulau Taliabu

leper = pedagang eceran; setara dengan istilah ‘*loper*’

maano = bagi hasil panen cengkeh; istilah lokal di Nusa Laut

makan gaji = bekerja dengan upah (gaji), pekerja upahan

mappunnuk = memisahkan biji cengkeh dari tangkainya (Bahasa Bugis; istilah lokal di Larompong, Luwu, Sulawesi Selatan)

marong = gotong-royong untuk membuat lahan baru; istlah lokal di Tidore -- lihat juga: *pamere, walima*

mayang = tunas buah kelapa yang mengadung nira untuk disuling menjadi arak -- lihat juga: *sopi*

negeri = sebutan wilayah setingkat desa di Maluku

nyandak = tidak, bukan; istilah lokal di Sulawesi Utara, tetapi juga umum digunakan di Sulawesi Tengah dan Maluku Utara -- lihat juga: *tara*

Nyong = anak lelaki, lelaki muda, bujang lelaki -- asal kata: *Jong* (Belanda)

pamere = kerja gotong royong membersihkan lahan -- lihat juga: *marong, walima*

pappaja' = orang yang menaksir harga cengkeh yang masih belum matang di pohon; sejenis 'pengijon'; istilah lokal di banyak daerah di Sulawesi Selatan

paruru = panen cengkeh penghabisan, terakhir; istilah lokal di Pulau Taliabu

pata cingke = memisahkan biji cengkeh dari tangkainya; istilah generik di seluruh daerah penghasil cengkeh -- lihat juga: *bacude, bagugur, bapata*

Paca Goya = ritual adat memperingati datangnya manusia pertama di Kalaodi, Tidore

para-para = balai-balai untuk menjemur atau mengasapi cengkeh atau ikan

pe = sebutan singkat dari 'punya', memiliki; istilah lokal di Sulawesi Utara dan Tengah serta Maluku Utara -- lihat juga: *pu*

petuanan = wilayah ulayat adat satu komunitas atau marga

pica tenga = sistem bagi hasil panen 50:50 dengan cara membagi dua sama rata satu tumpukan hasil panen cengkeh; asal kata: 'pecah tengah'

pu atau *pung* = sebutan singkat dari 'punya', memiliki; istilah lokal di Sulawesi Utara dan Tengah serta Maluku Utara; lihat juga: *pe*

rambu = jantung nira kelapa; istilah lokal di Pulau Saparua

salima' = potongan bilah-bilah bambu untuk berbagai keperluan; istilah lokal di Soppeng, Sulawesi Selatan

sambung pucuk = salah satu jenis metode pembiakan bibit tananam, okulasi

sawalaku = perisai khas Maluku

semang = cadik (penyeimbang) perahu atau sampan

seng = tidak, bukan; istilah lokal di Maluku Tengah & Tenggara

Si Ambon = salah satu ragam dari jenis cengkeh asli Maluku, khususnya di pulau-pulau Ambon dan Lease

Si Kotok = salah satu ragam dari jenis cengkeh asli Maluku asal Ternate, Tidore, Moti, dan Makian

Dua jenis cengkeh: Si Kotok (LATAR BELAKANG): pohon lebih tinggi, lebih lebat, dan lebih hijau; dan Zanzibar (LATAR DEPAN): lebih ramping, berdaun lebih kecil dan lebih jarang, berwarna agak kekuningan. ▶

Si Putih = salah satu ragam dari jenis cengkeh asli Maluku yang belum teridentifikasi asal-muasalnya

so = sebutan singkat dari ‘sudah’; umumnya digunakan di banyak daerah di Maluku -- lihat juga: *su*

Sobo = Kepala atau Ketua Petani; istilah lokal di Donggala, Sulawesi Tengah; antara lain memimpin ritual membuka lahan baru

sopi = arak lokal Maluku hasil sulingan (distilasi) dari nira kelapa (di beberapa tempat juga dari enau atau aren)

Sowohi = pemimpin ritual adat di Ternate dan Tidore

su = sebutan singkat dari ‘sudah’; umumnya digunakan di banyak daerah di Maluku -- lihat juga: *so*

Tagi Jere = ritual di Ternate untuk syukuran hasil panen sekaligus permohonan panen yang bagus pada musim berikutnya

tara = tidak; istilah lokal di Sulawesi Utara dan Maluku Utara -- lihat juga: *nyandak*

torang = sebutan singkat dari ‘kita orang’ = kita, kami; banyak digunakan di Sulawesi Utara dan Maluku Utara -- lihat juga *kitorang, katong*

walima = kerjasama, gotong royong, berbagi rasa, silaturrahmi -- lihat: *baku ambe tangan, marong, pamere*

DAFTAR ISI

TIGA

EMPAT

LIMA